

BAB III

PENGENALAN TAFSIR AL- MISHBAH DAN TAFSIR AN- NUR

A. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Mishbah

1. Biografi Quraish Shihab

a. Studi dan Karir

Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944/21 Safar 1363 H. Beliau ialah salah satu cendekiawan muslim dibidang keilmuan Alquran. Seorang yang terlahir dari keturunan ulama, guru besar, pengusaha dan politikus yang reputasinya baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Ayah beliau bernama Prof. Dr. Abdurrahman Shihab, yang merupakan penggagas sekaligus pendiri Universitas muslim Indonesia (UMI) Makassar.

Setelah menyelesaikan studi dasarnya di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan studi tingkat menengah di Malang Jawa Timur di Pesantren Darul Hadis *al-Fiqihiyah*. Pada awal 1958 beliau berangkat ke Kairo, dan diterima di kelas II *Šanawiyah* al-Azhar. Kemudian pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Kairo.

Dan kemudian melanjutkan studi S2 di fakultas yang sama. Dua tahun kemudian (1969) meraih gelar *Master of Arts* (MA) untuk spesialisasi bidang tafsir Alquran dengan tesis berjudul *al-I'jaz al Tasyri'i li al- Quran al-Karim*¹. Sekembalinya ke kota kelahirannya, Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang.

¹Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia* (Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat, 2013), hlm. 269-270

Selain itu, beliau juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di lingkungan kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertais) wilayah VII Indonesia Bagian Timur, maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembina mental.

Pada pertengahan 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan program S3 di almamater lamanya. Tahun 1982 beliau meraih gelar doktornya dalam bidang ilmu-ilmu Alquran dengan disertasi berjudul *Nazam al-Durar li al-Biqa'iy: Tahqiq wa Dirasah*, berhasil lulus dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*Mumtaz ma'a martabat al-Syaraf al-'Ula*).

Setelah pulang ke Indonesia, sejak 1984 Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan program pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di luar kampus, Prof. Muhammad Quraish Shihab juga menduduki berbagai jabatan. Diantaranya ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih Alquran Departemen Agama sejak 1989, anggota Badan Pertimbangan Studi Nasional sejak 1989.

Beliau juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, seperti pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Studi dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua General Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI)².

Yang tak kalah pentingnya, Quraish Shihab amat aktif sebagai penulis. Di harian general Pelita pada setiap rabu menulis dalam rubrik "Pelita Hati". Dan juga mengasuh rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah Uloomul Qur'an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta. Selain kontribusinya untuk berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah.

²Mafri Amir, *Literatur Tafsir*, hlm. 271-272.

b. Karya-Karya Quraish Shihab

Beberapa buku yang sudah beliau hasilkan adalah:

1. Membumikan Alquran (Bandung: Mizan, 1992). Buku ini merupakan salah satu Best Seller yang terjual lebih dari 75 ribu kopi
2. Tafsir Al-Mishbah, tafsir Alquran lengkap 30 Juz (Jakarta: Lentera Hati)
3. Pengantin Alquran
4. Wawasan Alquran
5. Haji Bersama Quraish Shihab
6. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab
7. Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab
8. Anda Bertanya Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman
9. Studi Kritis Tafsir Al-Manar
10. Tafsir Alquran Al-Karim
11. Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat
12. Tafsir Al-Luhab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Alquran
13. Membumikan Alquran Jilid 2: Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan
14. Alquran dan Maknanya: Terjemahan Makna disusun oleh M.Quraish Shihab

Dan masih banyak karya-karya beliau yang tidak bisa penulis cantumkan disini³. Dari sekian banyak karya beliau, Tafsir Al-Mishbah adalah mahakarya yang mengharumkan nama beliau sebagai salah satu *mufassir* Indonesia.

³Mafri Amir, *Literatur Tafsir.*, hlm. 273

2. Pengenalan Tafsir Al- Mishbah

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Mishbah

Latar belakang penulisan tafsir Al-Mishbah adalah sebab semangat untuk menghadirkan karya tafsir alquran kepada masyarakat sebab fenomena melemahnya kajian alquran sehingga peran alquran sebagai pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan mulai terabaikan⁴.

Sebelum menulis tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab telah menulis kitab yakni tafsir Alquran Al-Karim yang diterbitkan oleh Pustaka Hidayah pada tahun 1997. Namun, beliau merasa masih banyak kekurangan dalam penyajian kitab tafsir itu sehingga jarang diminati oleh pembaca. Diantara kekurangan yang ia rasakan adalah banyaknya pembahasan tentang makna kosa kata dan kaidah-kaidah penafsiran sehingga penjelasannya bertele-tele.

Oleh sebab itu, tafsir Al-Mishbah dibuat untuk memperkenalkan Alquran dengan memuat tujuan surah atau tema pokok surah. Quraish Shihab melihat tradisi sebagian kaum muslimin dalam membaca surah tertentu sulit bagi mereka memahami maksud ayat-ayat yang dibaca, walau telah mengkaji terjemahannya. Kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan surah akan semakin menjadi apabila membaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan surah-surah Alquran berdasarkan hadis-hadis lemah.

Maka dengan menjelaskan tujuan surah atau tema pokok surah dapat membantu meluruskan kekeliruan dan memberi kesan yang benar⁵. Banyak yang tidak mengetahui bahwasanya sistematika penyusunan ayat dan surah dalam Alquran amat unik dan mengandung makna luar biasa.

⁴Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*, (Jurnal Studia Islamika Vol. 11, No. 1, 2014), hlm. 118.

⁵Taufikurrahman, *Pendekatan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*, (Jurnal Al-Makrifat Vol.4 No 1, 2019), hlm. 78.

Untuk menghilangkan sangkaan yang keliru maka Quraish Shihab menunjukkan betapa serasinya ayat-ayat setiap surah dengan tema pokoknya. Demikian hal pokok yang melatarbelakangi dan mendorong Prof. Muhammad Quraish Shihab dalam menulis kitab tafsir Al-Mishbah.

b. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Mishbah

Tafsir ini diberi nama Al-Mishbah yang berarti lampu, pelita, atau lentera yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya Alquran. Karya ini merupakan karya besar seorang mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu di negeri Kinanah, tepatnya di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, beliau adalah Muhammad Quraish Shihab.

Tafsir ini mulai ditulis pada Jumat 4 Rabiul Awal 1420 H yang bertepatan pada 18 Juni 1999 M di Kairo. Tafsir Al-Mishbah diterbitkan pertama kali pada tahun 2000 dan disambut antusias oleh kaum muslimin Indonesia, khususnya para peminat tafsir Alquran. Tafsir ini terdiri dari 15 volume, mencakup keseluruhan isi Alquran sebanyak 30 Juz⁶.

| No | Volume | Isi | Jumlah Halaman |
|----|--------|-----------------------------------|----------------|
| 1 | 1 | QS. Al-Fatihah s.d QS. Al-Baqarah | 624 |
| 2 | 2 | QS. Ali Imran s.d QS. An-Nisa | 659 |
| 3 | 3 | QS. Al-Maidah | 257 |
| 4 | 4 | QS. Al- An'am | 366 |
| 5 | 5 | QS. Al- A'raf s.d QS. At- Taubah | 765 |
| 6 | 6 | QS. Yunus s.d QS. Ar- Ra'd | 611 |

⁶ Taufikurrahman, *Pendekatan.*, hlm. 80.

| | | | |
|--------|----|------------------------------------|------|
| 7 | 7 | QS. Ibrahim s.d QS. Al- Isra | 585 |
| 8 | 8 | QS. Al- Kahfi s.d QS. Al- Anbiya | 524 |
| 9 | 9 | QS. Al- Hajj s.d QS. Al- Furqan | 554 |
| 10 | 10 | QS. Asy-Syu'ara s.d QS. Al-Ankabut | 547 |
| 11 | 11 | QS. Ar- Rum s.d QS. Yasin | 582 |
| 12 | 12 | QS. Aş- Şaffat s.d QS. Az-Zukhruf | 601 |
| 13 | 13 | QS. Ad-Dukhan s.d QS. Al-Waqiah | 586 |
| 14 | 14 | QS. Al-hadid s.d Al-Mursalat | 695 |
| 15 | 15 | QS. An-Naba' s.d QS. An-Nas | 644 |
| Jumlah | | | 8600 |

Tafsir Al-Mishbah menggunakan tartib mushafi yaitu menafsirkan seluruh ayat Alquran mengikuti urutan ayat dalam mushaf Alquran yang dimulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas. Sebelum menafsirkan ayat Alquran Quraish Shihab terlebih dulu memberikan pengantar surah yang akan ditafsirkan. Agar mempermudah pembaca untuk memahami tema pokok surah dan poin-poin penting surah tersebut.

Kemudian mengelompokkan ayat dalam satu surah kedalam kelompok kecil yang terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat⁷. Setelah itu dituliskan terjemahan kedalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring. Kemudian memberi penjelasan tentang arti kosa kata dari kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut.

⁷ Taufikurrahman, *Pendekatan.*, hlm. 81.

Pada akhir surah diberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok serta segi-segi munasabah atau keserasian yang terdapat dalam surah tersebut. Sistematika yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menyusun kitab tafsirnya tidak jauh berbeda dengan sistematika dari kitab tafsir yang lain. Cuma saja terdapat penekanan pada segi munasabah atau keserasian Alquran⁸.

c. Metode dan Ragam Penafsiran Tafsir Al- Mishbah

Prof. Dr. Quraish Shihab dalam menulis tafsir Al-Mishbah ini menggunakan metodologi *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam setiap surah di Alquran. Penekanan pada uraian-uraian tafsir itu adalah pada pengertian kosa kata dan ungkapan-ungkapan dalam Alquran dengan merujuk kepada pandangan pakar bahasa dan ulama tafsir, kemudian memperhatikan bagaimana kosa kata atau ungkapan-ungkapan itu digunakan dalam Alquran.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan metode *tahlili* atau analisis adalah penjelasan tentang arti dan maksud ayat-ayat Alquran dari sekian banyak seginya yang ditempuh oleh mufassir dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutannya di mushaf Alquran melalui penafsiran kosa kata, penjelasan asbabun nuzul, *munasabah*, serta kandungan ayat tersebut sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir itu.

Selanjutnya dari segi jenisnya, tafsir Al-Mishbah digolongkan kepada *tafsir bi al-ma'sur*, sebab hampir pada setiap penafsiran kelompok ayat disebutkan riwayat-riwayat yang terkait dengan ayat yang ditafsirkan sekalian juga *tafsir bi al-ra'yi*. Sebab uraian-uraian yang didasarkan pada akal atau rasio juga amat mewarnai penafsirannya.

⁸ Taufikurrahman, *Pendekatan.*, hlm. 82.

Sedangkan dilihat dari ragam, tafsir Al-Mishbah lebih cenderung kepada ragam sastra dan budaya kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), yakni ragam tafsir yang berusaha memahami nash-nash Alquran dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Alquran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Alquran dengan makna yang indah dan menarik, kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada⁹.

Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh tafsir yang berragam sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwasanya Alquran itu kitab suci yang kekal sepanjang masa.

Kedua, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan masalah yang sedang ada di masyarakat. Ketiga, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar. Tafsir dengan metode ini digunakan agar dekat dengan masyarakat dan juga untuk menjawab problematika yang mereka rasakan waktu itu.¹⁰

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁹ Samsurohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 193-194.

¹⁰ Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia* (Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat, 2013), hlm. 282-284.

B. Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Tafsir An-Nur

1. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy

a. Studi dan Karir

Muhammad Hasbi dilahirkan di Lhokseumawe, 10 Maret 1904/22 Zulhijjah 1321 H. Wafat di Jakarta, 9 Desember 1975/5 Zulhijjah 1395 H. Ia seorang ulama Indonesia, ahli ilmu *fiqih* dan *ushul fiqih*, tafsir, hadis, dan ilmu kalam. Ayahnya, Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husein Ibn Muhammad Su'ud, seorang ulama terkenal dikampungnya dan mempunyai sebuah pesantren (meunasah).

Ibunya bernama Teungku Amrah binti Teungku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz, putri seorang Qadhi Kesultanan Aceh ketika itu. Menurut silsilah, Hasbi Ash-Shiddieqy termasuk keturunan Abu Bakar Ash-Shiddieqy khalifah pertama, beliau generasi ke 37 dan melekatkan gelar Ash-Shiddieqy di belakang namanya.

Studi agamanya bermula di dayah milik ayahnya. Kemudian selama 20 tahun ia mengunjungi berbagai dayah dari satu kota ke kota lain. Syekh Muhammad Ibn Salim Al-Kali, seorang ulama berkebangsaan Arab merupakan guru beliau dibidang bahasa Arab.

Pada tahun 1926, beliau berangkat ke Surabaya dan melanjutkan studi di Madrasah Al-Irsyad yang didirikan oleh Syekh Ahmad Soorkati ulama yang berasal dari Sudan dan mempunyai pemikiran modern kala itu. Hasbi Ash-Shiddieqy mengambil pelajaran spesialisasi (*takhsusus*) dalam bidang studi dan bahasa selama 2 tahun.

Dari sinilah terbentuk pemikiran modern beliau. Sehingga setelah kembali ke Aceh, Hasbi Ash-Shiddieqy langsung bergabung dalam keanggotaan organisasi Muhammadiyah.

Pada zaman demokrasi liberal, beliau aktif mewakili Partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dalam perdebatan ideologi di Konstituante. Pada tahun 1951 Hasbi Ash-Shiddieqy mengkosentrasikan diri di bidang studi dan menetap di Yogyakarta.

Pada tahun 1960 beliau diangkat menjadi dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan diangkat sebagai guru besar dalam bidang ilmu hadis pada IAIN Sunan Kalijaga. Kedalaman pengetahuan keislamannya terlihat dari beberapa gelar doktor (*honoris causa*) yang diterimanya, seperti dari Universitas Islam Bandung pada 22 Maret 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga pada 29 Oktober 1975.

Pemberian gelar doktor HC tersebut didasarkan kepada lima jasa yang dimiliki oleh beliau, yakni atas pembinaan IAIN, perkembangan ilmu agama islam, jasa-jasa beliau kepada masyarakat, pokok-pokok pemikiran beliau tentang cita-cita hukum islam, dan pendapat-pendapat beliau tentang beberapa masalah hukum. Sementara gelar Professor dalam bidang ilmu Hadis beliau peroleh tahun 1962.

Setelah beberapa hari memasuki karantina haji, dalam rangka menunaikan ibadah haji, beliau berpulang ke rahmatullah. Hasbi Ash-Shiddieqy tutup usia umur 71 tahun, 9 Desember 1975 di Rumah Sakit Islam Jakarta dan dimakamkan di pemakaman keluarga IAIN Ciputat Jakarta.

Pemberangkatan jenazah dilakukan dari rumah anak bungsu Hasbi Ash-Shiddieqy di Tanjung Duren Selatan Jakarta Barat ke Perkuburan IAIN Syarif Hidayatullah di Ciputat Jakarta Selatan. Ada beberapa orang yang turut memberikan kata sambutan pelepasan diantaranya, Abdul Manaf el-Zamzami mewakili keluarga, Prof. Hamka dan Drs. H. Kafrawi Ridwan, M.A selaku mewakili atas nama menteri agama.

b. Karya-karya Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi Ash-Shidieqy adalah seorang yang amat produktif dan banyak menulis. Beberapa karya beliau diantaranya:

1. Buklet “Penoetoeop Moeloet” (1930-an)
2. Tafsir An-Nur
3. Al-Bayan
4. Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran.
5. Pengantar Hukum Islam
6. Sejarah Pengantar Ilmu Hadis
7. Hukum-hukum Fiqih Islam
8. Kriteria antara Sunnah dan Bid’ah
9. Peradilan dan Hukum acara Islam
10. Pokok-pokok ilmu Dirayah Hadis (I-II)
11. Fiqih Mawaris
12. Pidana Mati dalam Syariat Islam
13. Pengantar Fiqih Muamalah
14. Filsafat Hukum Islam
15. Buku al-Islam, dua jilid (1951)
16. Buku Pedoman Shalat, (1984)
17. Buku Mutiara Hadits, sebanyak 8 jilid (1968)
18. Buku Koleksi Hadits Hukum, sebanyak 11 jilid (1971) dll.

Karya tulisnya mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman. Menurut catatan, buku yang ditulisnya berjumlah 73 judul 142 jilid. Sebagian besar karyanya adalah tentang fiqih 36 judul. Bidang-bidang lainnya adalah hadis 8 judul, tafsir 6 judul, tauhid atau ilmu kalam 5 judul. Sedangkan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat general¹¹.

¹¹Hasbi Ash-Shiddy, dalam sekilas tentang penulis, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), cet. 2, hlm. xviii

2. Pengenalan Tafsir An-Nur

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir An-Nur

Tafsir Alquranul Majid An-Nur atau tafsir An-Nur dikerjakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy selama sembilan tahun sejak tahun 1952-1961 di sela-sela kesibukannya mengajar, memimpin fakultas, menjadi anggota konstituante dan anggota kegiatan-kegiatan lainnya.

Penulisan tafsir ini dilakukan di tengah perhelatan tafsir Alquran dimana ulama masih bertentangan perihal boleh tidaknya menerjemahkan sekalian menulis Alquran dengan bahasa diluar bahasa induknya, yaitu bahasa Arab.

Ibnu Taimiyah adalah salah satu ulama yang melarang keras menggunakan selain bahasa Arab dalam menafsirkan Alquran. Alasan ketidakbolehannya ini adalah tidak mungkin bahasa Arab dapat disalin ke bahasa lain dengan makna yang tepat sekalian memadai¹².

Sedangkan ulama yang membolehkan diantaranya ialah Asy-Syatibi, dan Hasbi sependapat dengan Asy-Syatibi. Bagi Hasbi, Alquran sendiri di banyak tempat dalam Alquran menyebut dirinya sebagai peringatan bagi seluruh alam. Bahkan Nabi Muhammad diutus untuk menjadi peringatan bagi seluruh manusia.

Supaya Alquran dapat memfungsikan dirinya sebagai peringatan bagi seluruh alam, maka penggunaan yang dipakai oleh setiap bangsa merupakan cara untuk menunjang tercapainya fungsi Alquran tersebut. Tidak termelainkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai cara efektif untuk terlibat aktif menuntaskan misi Alquran tersebut.

¹²M. Abdurrahman Wahid, *Corak Dan Metodologi Tafsir Alquran Al-Majid An-Nur Karya Ash-Shiddieqy*, (Jurnal Garuda: Rausyan Fikr, Vol. 14, No. 2, 2018), hlm. 403.

Motivasi Hasbi Ash-Shiddieqy amat mulia yaitu untuk memenuhi hajat orang Islam di Indonesia yang membutuhkan perkembangan tafsir dalam bahasa Indonesia yang lengkap, sederhana dan mudah dipahami. Yang menuntun para pembacanya kepada pemahaman ayat dengan perantaraan ayat-ayat itu sendiri.

Selain itu, beliau melihat adanya perkembangan yang signifikan dalam sejumlah perguruan tinggi di Indonesia, dengan munculnya upaya perhatian dan pelebaran kebudayaan Islam. Hal ini merupakan fenomena yang menggembirakan sehingga dalam pandangannya harus diimbangi dengan penafsiran Alquran, sunah Nabi dan kitab-kitab Islam klasik lainnya dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Dengan bekal ilmu pengetahuan, semangat dan keinginan untuk menghadirkan sebuah kitab tafsir dalam bahasa Indonesia yang tidak cuma sekedar terjemahan, Hasbi Ash-Shiddieqy mendiktekan naskah kitab tafsirnya ini kepada seorang pengetik dan langsung menjadi naskah siap cetak. Tafsir An-Nur telah dicetak dua kali, cetakan yang kedua telah mengalami beberapa penyempurnaan menyangkut pergantian *cover* dan struktur bahasa.

Penulisan tafsir ini bertujuan untuk menambah khazanah keilmuan Islam dalam masyarakat Indonesia¹³. Dan benar saja Tafsir An-Nur berhasil menjadi kitab tafsir generasi awal yang terbit di Indonesia, sehingga menjadi pelopor dari khazanah perpustakaan di tanah air.

¹³ M. Abdurrahman, *Corak Dan Metodologi.*, hlm.404.

b. Sistematika Penulisan Tafsir an-Nur

Tafsir Alquran Al-Majid An-Nur merupakan karya monumental Hasbi Ash-Shiddieqy, beliau berhasil merampungkan seluruh isi Alquran yaitu 30 juz. Tafsir An-Nur ini selesai sebelum Hasbi Ash-Shidieqy wafat, bahkan setelah penerbitan cetakan pertamanya Hasbi sempat meralat beberapa kekeliruan tulisan dan kesalahan cetak.

Cetakan pertama diterbitkan pada tahun 1956 oleh CV Bulan Bintang Jakarta kemudian cetakan kedua pada tahun 1965. Untuk terbitan edisi kedua terakhir dicetak pada tahun 2000 setelah Hasbi wafat dan diedit oleh kedua putranya, yaitu Nouruzzaman dan Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy.

Tafsir An-Nur ini menggunakan ejaan lama dan terdiri dari 10 jilid. Pada tahun 1995, ahli waris memberikan hak penerbitan tafsir ini kepada PT Pustaka Rizki Putra. Pada edisi kedua ini diterbitkan dalam 5 jilid dan edisi keempat tafsir ini diterbitkan dalam 4 jilid dengan tampilan sampul dan tata letak yang lebih menarik dari edisi sebelumnya sehingga dapat menarik minat masyarakat Indonesia untuk membacanya¹⁴.

Sementara jika diperhatikan sistematika yang tercantum dalam kitab tafsir An-Nur, terdiri beberapa tahap pembahasan, yakni:

1. Penyebutan ayat yang masih satu pembahasan secara tartib mushaf
2. Penerjemahan makna ayat kedalam bahasa Indonesia dengan diberi judul “Terjemahan”
3. Penafsiran ayat dengan menunjuk kepada sari patinya.

¹⁴Iffatul Bayyinah, *Mazhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Alquran Al-Majid An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy* (Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, Vol. 21, No. 2, 2020), hlm. 267-268.

4. Penafsiran masing-masing ayat didukung oleh ayat lain, hadits, riwayat sahabat dan thabi'in serta penjelasan yang ada kaitannya dengan ayat tersebut dan tahapan ini diberi judul "Tafsirnya"
5. Kesimpulan, intisari dari kandungan ayat yang diberi judul "Kesimpulan"¹⁵.

Sedangkan metode yang dilakukan dalam menafsirkan adalah:

1. Mengemukakan ayat-ayat yang akan ditafsirkan satu, dua atau tiga ayat dan kadang-kadang lebih. Dan dalam hal ini Hasbi menuruti Al-Maraghi, yang pada umumnya menuruti al-manar dan kadang-kadang menuruti tafsir al wadhhih
2. Ayat-ayat tersebut kemudia dibagi kedalam beberapa jumlah. Masing-masing jumlah ditafsirkan sendiri-sendiri.
3. Dalam menerjemahkan ayat kedalam bahasa indonesia, Hasbi berpedoman kepada tafsir Abu Suud, tafsir Shiddiqy Hasan Khan dan tafsir Al-Qasimy.
4. Menerangkan tafsiran ayat, dalam materi penafsiran Hasbi mensarikan dari uraian Al-Maraghy dan Al-Manar, dan dalam menafsirkan ayat-ayat yang semakna menuruti tafsir al-imam Ibnu Katsir.
5. Menerangkan *asbabun nuzul* ayat, apabila terdapat atsar yang diakui keshahihannya oleh ahli atsar.

Metode semacam ini juga digunakan oleh mufassir pada abad modern yang ditulis pasca kebangkitan umat islam, seperti metode yang di pakai oleh Prof. Dr. Hamka.

¹⁵Muhammad Anwar Idris, *Pemetaan Kajian Tafsir alquran di Indonesia: Studi Tafsir An-Nur Karya T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy* (Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, Vol. 5, No. 1, 2020), hlm. 14.

c. Metode dan Ragam Penafsiran Tafsir An-Nur

Metode yang ditempuh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan Alquran dapat dikategorikan menggunakan metode global (*ijmali*). Terlihat ketika beliau menafsirkan ayat dengan tidak menjelaskan secara rinci dimana pola-pola penjelasannya singkat, sederhana dan cuma mengungkapkan kandungan makna suatu ayat secara general.

Namun, tafsir An-Nur juga menggunakan metode analitis (*tahlili*). Dapat kita lihat ketika beliau menafsirkan ayat-ayat tertentu secara luas. Dalam menafsirkan ayat beliau mengungkapkan munasabah antar ayat dan menjelaskan maksud hubungan antara ayat tersebut.

Kemudian beliau menyebutkan *asbabun nuzul* ayat dan dalil-dalil dari Rasul, para sahabat, thabi'in, serta para ulama yang dikombinasikan dengan pendapatnya serta diwarnai dengan ilmu yang digelutinya. Metode seperti ini merupakan ciri-ciri dari metode *tahlili*¹⁶.

Penggunaan metode *tahlili* dalam tafsir An-Nur ini didasari dua alasan. Pertama, Hasbi adalah mufassir yang banyak merujuk dan mengambil sumber dari kitab-kitab tafsir lama, yang banyak menggunakan metode *tahlili*.

Kedua, Hasbi menafsirkan Alquran tergantung kebutuhan. Ketika ia menafsirkan ayat-ayat fiqh atau hukum yang membutuhkan penjelasan secara rinci, beliau akan menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan¹⁷.

¹⁶M. Abdurrahman Wahid, *Corak Dan Metodologi Tafsir Alquran Al-Majid An-Nur Karya Ash-Shiddieqy*, (Jurnal Garuda: Rausyan Fikr, Vol. 14, No. 2, 2018), hlm. 416.

¹⁷M. Abdurrahman, *Corak Dan Metodolog*., hlm. 419

Berdasarkan sumber-sumber yang dipakai, maka dapat diketahui bahwasanya tafsir An-Nur adalah jenis tafsir dengan bentuk campuran antara *bil ro'yi* atau *bil Ma'qul*. Hal ini juga beliau kemukakan bahwasanya dalam menyusun tafsir ini Hasbi berpedoman pada tafsir induk, baik kitab tafsir *bil Masur* maupun kitab tafsir *bil Ma'qul*¹⁸.

Tafsir An-Nur ini menampilkan warna tentang *fiqih* atau hukum Islam yang cukup jelas. Terbukti dengan luasnya penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum atau masalah-masalah *fiqih*. Hal tersebut dapat dipahami melihat Hasbi Ash-Shiddieqy sendiri berlatar belakang akademik Syariah. Oleh sebab itu tafsir An-Nur berragam tafsir *fiqih*. Namun demikian, walaupun tafsir ini didominasi dengan ragam *fiqih*, namun hal tersebut tidak menafikan ragam lainnya seperti ragam *adab al-ijtima'i*.

Sebab seperti yang disebutkan Hasbi di dalam mukaddimah tafsirnya bahwasanya beliau ingin menjadikan bahasa tafsir An-Nur ini mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Sehingga semaksimal mungkin masyarakat dapat memahami isi kandungan Alquran¹⁹.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

¹⁸Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia* (Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat, 2013), hlm. 166.

¹⁹M. Abdurrahman, *Corak Dan Metodologi.*, hlm. 410.